

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA

Maryati Sutarno¹, Noka Ayu Putri Liana²

^{1,2}Program Studi Kebidanan, STIKes Abdi Nusantara, Indonesia
maryati_sutarno@yahoo.com

Info Artikel	ABSTRACT
Article history: Dikirim 5 Januari, 2020 Direvisi 18 Maret, 2020 Diterima 25 Maret, 2020	Di Indonesia Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak dirumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2013 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita di poli umum puskesmas malaka jaya jakarta timur. Metode penelitian menggunakan studi analitik dengan pendekatan cross sectional, metode total sampling adapun variabel dependent dan variabel independen di dapat dari data primer yang dikumpulkan dalam waktu satu bulan di poli umum Puskesmas Malaka Jaya. Hasil Penelitian: Terdapat adanya hubungan antara pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, status imunisasi dengan kejadian ISPA. Dengan hasil p value kurang 0,05. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada hubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Malaka Jaya, dengan hasil Uji-Chis quare didapatkan p-value <0,05. Penelitian selanjutnya khususnya tentang ISPA pada balita dapat mengembangkan penelitian dengan variable yang lebih bervariasi, metode dan analisa data serta uji statistic yang berbeda. <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 
Kata Kunci: <i>Ispa, Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, Status Imunisasi</i>	
Corresponding Author: Nama : Maryati Sutarno Address : Jl. Swadaya No.19, Jatibening, Kec. Pondokgede Kota Bekasi, Jawa Barat 17412, Indonesia Email : maryati_sutarno@yahoo.com	

1. PENDAHULUAN

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia sehingga menjadikannya sebagai salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak. *Propotional Mortality Rate* (PMR) akibat ISPA pada balita di dunia adalah (26,7%), sebanyak dua pertiga kematian tersebut merupakan pada bayi. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak- anak, dan orang lanjut usia terutama di negara-

negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Bahwa kasus ISPA (2,6%) terjadi di negara maju, (97,4%) terjadi di negara berkembang. Insidens ISPA menurut kelompok umur balita diperkirakan (0,05%) di negara maju dan (0,29%) di negara berkembang, untuk negara maju kasus terbanyak terjadi di Amerika dengan insiden (0,10%) dan untuk negara berkembang kasus terbanyak terjadi di Asia Selatan (0,36%) dan Afrika (0,33%) menurut *World Health Organization* (WHO) 2014.

ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia (32,10%) dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyebab kematian nomor satu pada balita dengan Proportional Mortality Rate (PMR) 28%, setelah itu penyakit gangguan perinatal (26%) dan diare (10%) (Risikesdas, 2013). Angka kejadian ISPA di DKI Jakarta mencapai 123,25%. Jumlah penderita ISPA di DKI Jakarta pada tahun 2016 mencapai 44,967 kasus (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2017).

Insiden ISPA pada Negara berkembang ialah 2-10 kali lebih banyak daripada Negara maju. Perbedaan tersebut berhubungan dengan etiologi dan faktor risiko. Di Indonesia kasus ISPA menempati urutan pertama dalam jumlah pasien rawat jalan. Angka kematiannya yaitu lebih kurang 5 per 1000 balita (Nastiti, 2013).

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyebab kematian nomor satu pada balita dengan Proportional Mortality Rate (PMR) 28%, setelah itu penyakit gangguan perinatal (26%) dan diare (10%) (Risikesdas, 2013). Angka kejadian ISPA di DKI Jakarta mencapai 123,25%. Jumlah penderita ISPA di DKI Jakarta pada tahun 2016 mencapai 44,967 kasus (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2017).

Program pemberantasan penyakit ISPA oleh pemerintah di maksudkan untuk penanggulangan pneumonia pada balita. batuk pilek pada anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia diperkirakan sebesar 3 samapai 6 kali pertahun. Berdasarkan laporan angka kematian balita karena pneumonia di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 6 kasus per 1000 balita (Djoko Wahyono dkk, 2014). Penyakit ISPA ini mempunyai dampak *severe acute respiratory syndrome* (SARS), dan infeksi flu burung pada manusia (WHO, 2017).

Terdapat banyak faktor yang mendasari perjalanan ISPA pada balita. Hal ini berhubungan dengan penjamu, agen penyakit, dan lingkungan. Seperti halnya: usia, jenis kelamin, imunisasi, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status social, ekonomi, sumber informasi, dan status gizi balita (Nastiti, 2013). Tingginya angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia salah satunya disebabkan oleh pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi tindakan ibu terhadap penyakit ISPA. Dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA. Rendahnya pengetahuan ini disebabkan karena pendidikan yang rendah, informasi yang kurang, status ekonomi yang rendah dan status gizi balita yang rendah (Soekidjo, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Malaka Jaya pada tahun 2015 diketahui penyakit ISPA sebanyak 3.360 pasien tercatat 415 (12,3%), tahun 2016 jumlah pengunjung sebanyak 4.650 pasien tercatat 650 (13,8%) dan pada tahun 2017 sebanyak 5.560 pasien tercatat 825 (14,7%) yang terjadi ISPA pada balita. Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Malaka”.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian analitik survey dengan pendekatan cross sectional, dimana peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita yaitu dengan metode pengambilan data primer atau penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang berkunjung ke Poli Umum Puskesmas Malaka Jaya dengan jumlah populasi sebanyak 910 responden.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan ISPA di Poli Umum Puskesmas Malaka Jaya
Jakarta Timur Tahun 2018

ISPA	Frekuensi	%
Mengalami ISPA	39	59.1
Tidak Mengalami ISPA	27	40.1
Total	66	100

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA di Poli Umum Puskesmas Malaka Jaya
Jakarta Timur Tahun 2018

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	%
Kurang jika nilai <40-55%	19	28.8
Cukup jika nilai >56-75%	33	50.0
Tidak jika nilai >76-100%	14	21.2
Total	66	100

Tabel 3. Hubungan Pendapatan keluarga dengan Kejadian ISPA di Poli Umum Puskesmas Malaka Jaya
Jakarta Timur Tahun 2018

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	%
Kurang	30	45.5
Cukup	36	54.5
Total	66	100

Tabel 4. Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA di Poli Umum Puskesmas Malaka Jaya
Jakarta Timur Tahun 2018

Status Imunisasi	Frekuensi	%
Tidak Lengkap	31	47.0
Lengkap	35	53.0
Total	66	100

4. PEMBAHASAN

Hasil analisa dari diatas diperoleh kesimpulan bahwa dari 66 Responden. Responden kategori cukup dan mengalami ISPA sebesar 23 (69,7%) responden. Responden kategori baik dan mengalami ISPA sebesar 4 (28,6%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai P 0,029 (p . value < 0,05).

ISPA adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus maupun riketsia tanpa atau disertai oleh radang parenkim paru (Alsagaf dan Muhty, 2013). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adnexanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. (Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2013).

Hasil analisa dari tabel 5.2 diatas diperoleh kesimpulan bahwa dari 66 responden. Responden pendapatan keluargarendah dan mengalami ISPA sebesar 23 (76,7%) responden.

Responden yang pendapatan tinggi dan mengalami ISPA sebanyak 16 (44,4%) responden. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $P = 0,008$ ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai $OR = 4,1$, artinya responden dengan pendapatan keluarga memiliki resiko 4 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan dengan yang tidak mengalami ISPA.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Anggi Dwi 2013 tentang hubungan antara ibu, anak dan lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pakis Surabaya terdapat hubungan yang bermakna antara status sosial ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil analisa dari tabel 5.3 diatas diperoleh kesimpulan bahwa dari 66 responden. Responden yang status imunisasi lengkap dan mengalami ISPA sebesar 23 (74,2%) responden. Responden yang status imunisasi tidak lengkap dan mengalami ISPA 16 (45,7%) responden. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $P = 0,019$ ($p\text{-value} < 0,05$), artinya responden status imunisasi memiliki resiko 3 kali lebih besar mengalami ISPA dibandingkan dengan yang tidak mengalami ISPA.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian lain oleh Maryani 2013, yang mendapatkan bahwa imunisasi yang lengkap dapat memberikan peranan yang cukup berarti dalam mencegah kejadian ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Shanty 2013 juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan status imunisasi dengan terjadinya ISPA pada balita.

Pemberian imunisasi dapat mencegah berbagai jenis penyakit infeksi termasuk ISPA. Untuk mengurangi faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap terutama DPT dan campak. Bayi dan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi berat. Ketidakpatuhan imunisasi berhubungan dengan peningkatan penderita ISPA.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa semua faktor dalam penelitian ini (pengetahuan ibu, pendapatan keluarga dan status imunisasi) berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Malaka Jaya, dengan Uji Chi square didapatkan hasil $p\text{-value} < 0,05$. Semua faktor yang paling dominan adalah pendapatan keluarga dengan $OR = 4,1$. Responden, yang mempunyai resiko 4 kali untuk terkena ISPA dibandingkan dengan keluarga pendapatan keluarga tinggi.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah mengikuti studi ini dan terima kasih kepada STIKes Abdi Nusantara yang telah memberikan dana

REFERENCES

- Anomi, (2013) *Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita: 2013*
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan R.I. *Penggunaan Tembakau. Riset Kesehatan Dasar, Riskesdes (2010)*. Jakarta : s.n, 2010. Hal.404, 416.
- Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Pemukiman Departemen Kesehatan RI. *Program Pemberantasan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) untuk penanggulangan pada Balita*. 2. Jakarta : 2013, hal 15-26
- Depkes RI. Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Jakarta : Depkes, 2013.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi *Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi T:2010*. 3. Bekasi :s.n., 2011
- Dona, W. (2010). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: 2013
- Fatah,(2014).*Hubungan Kondisi Kesehatan Lingkungan Pempndokan DenganKejadianISPA di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Desa Jaya Karet Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Provinsi Kalimantan Tengah*.SkripsiS1, Universitas Negeri Semarang
- Junaidi, 2011. Penyebab ISPA pada balita dan etiologi, Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.
- Katrina, (2013). *Mengenal Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan Penanggulangannya*. Jakarata :2013
- Misnadiarly, 2014 Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita, Jakarta : Pustaka Obor Populer.
- Nastiti. (2013) *Penangan ISPA padaAnak di rumah Sakit Kecil di Negara Berkembang : Pedoman Untuk Dokterdan Petugas Kesehatan Senior*. [penyunt.] dr. Natalia Susi. [penerj] dr. Anton C. Wdjaja 1. s.I. :Penerbit Kedokteran EGC: 2013
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metedologi Penelitian Kesehatan Rev*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat DepkesRi. *Hindarkan Anak Ibu dari Bahaya Infeksi Saluran Pernafasan Akut(ISPA)*.Jakarta :s.n., 2013.Widiyono 2013 Currnet cat ownership may be associated with the lowerprevalence of otapic dermatitis, allergic rhinitis, and Japanese cedarpollinosis in schoolchildren. 17. 2013. Hal 22-28
- Tahun DR, Omega 2017 *Statistik untuk ilmu kesehatanTeori Dan Aplikasi SPSS*. Yogyakarta Wahana Revolusi.
- Undang Undang Gubernur Tahun 2008.Tentang UMP DKI Jakarata Yusri, 2014.Pencegahan ISPA pada balita, Diaksespada 2 januari.